

# BERBAGI KEHIDUPAN DENGAN PEREMPUAN: MEMBACA GERAKAN LAKI-LAKI PRO PEREMPUAN DI INDONESIA

Nur Hasyim<sup>1</sup>

## Abstract

*One of the influences of women movement in Indonesia is the rise of pro-women men movement. This concretize in pro-women men alliance, critical studies of masculinity, the development and campaign of new concept of men, up to the development of behavioral change program for husband actively involved in domestic violence. The rise of this movement creates implication on the strategy and approach currently conducted by women activist in achieving gender equality in Indonesia.*

**Keywords:** *pro-women movement*

## Pendahuluan

Gerakan perempuan di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang dimulai dari abad ke-19 yang ditandai dengan gerakan yang dilakukan oleh Cut Nya Dhien dan Cut Mutia dari A-

ceh, dan juga gerakan yang dilakukan oleh Martha Christina Tiahahu dari Maluku, serta gerakan yang dilakukan oleh Nyi Ageng Serang di Jawa.

Pada umumnya gerakan perempuan pada abad ke-19 adalah gerakan ber-

---

<sup>1</sup> Nur Hasyim saat ini bekerja sebagai manajer pada Rifka Annisa Media Research and Training Center Yogyakarta. Selain itu, ia juga menjadi fasilitator untuk program perubahan perilaku untuk laki-laki pelaku kekerasan dalam rumah tangga, mengasuh program radio "Gentlemen Hotline" di sebuah radio swasta di Yogyakarta, mengasuh kolom dua mingguan "Ngoboy" pada Harian Jawa Pos Radar Jogja, pernah melakukan penelitian tentang "Keterlibatan Laki-laki dalam Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga di Mumbai India", dan pernah menulis buku dengan judul *Laki-laki, Maskulinitas dan Kekerasan, Panduan Mengenali Diri dan Perilaku*.

senjata melawan penjajah Belanda (Marlita dan Poerwandari 2000). Pada abad ke-20 gerakan perempuan dilanjutkan oleh Kartini. Berbeda dengan periode sebelumnya, gerakan yang dilakukan Kartini mengusung tema mendorong partisipasi perempuan dalam pendidikan karena pendidikan dianggap sebagai media strategis dalam penanaman nilai tentang kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki (Hafidz 1993). Gerakan-gerakan ini terus berlanjut pada periode-periode sesudahnya baik yang muncul pada era Orde Lama, Orde Baru, maupun Orde Reformasi.

Gerakan perempuan yang panjang ini terlihat konsisten mengusung tema yang sama, yakni keadilan untuk perempuan. Meskipun demikian, kadangkala tema yang diusung pada periode tertentu diwarnai oleh isu tertentu yang menonjol dan sering kali harus dikompromikan dengan situasi saat gerakan itu berlangsung. Misalnya, pada saat periode perjuangan kemerdekaan, dalam sambutannya pada Kongres Perempuan I di Yogyakarta pada 1928, Bung Karno menye-

rukan perempuan untuk bergabung dalam gerakan kemerdekaan. Setelah seruan itu gerakan perempuan melebur dalam gerakan kemerdekaan dan sejenak menanggalkan tema yang mereka perjuangkan, yakni keadilan untuk perempuan (Hafidz 1993).

Gerakan perempuan ini harus diakui juga telah memberi sumbangan yang penting bagi penciptaan kondisi<sup>2</sup> dan posisi<sup>3</sup> perempuan di Indonesia yang lebih baik. Hal itu diwujudkan dengan lahirnya produk kebijakan yang properempuan, misalnya UU Perkawinan 1974 yang dianggap sebagai keberhasilan monumental gerakan perempuan kala itu (Hafidz 1993). Atau yang paling mutakhir adalah lahirnya produk perundangan tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga<sup>4</sup> serta produk kebijakan yang lain, misalnya pengarusutamaan gender dan lain sebagainya.

Di bidang akademis, gerakan perempuan juga memberi pengaruh besar bagi munculnya studi-studi tentang perempuan yang mewujud dengan menjamurnya pusat studi wanita atau

2 Kondisi ini berkaitan dengan kebutuhan praktis perempuan, misalnya masalah melek huruf bagi perempuan, kualitas kesehatan bagi perempuan, dan seterusnya.

3 Posisi ini berkaitan dengan kebutuhan strategis perempuan, dan biasanya berkaitan dengan relasi perempuan dengan laki-laki, misalnya keterlibatan perempuan dalam politik atau keterlibatan perempuan dalam proses-proses pengambilan keputusan.

4 Undang-undang ini dikenal dengan UUPKDRT yang diundangkan pada 2004.

yang lebih dikenal dengan PSW di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Dan sejak itu buku-buku tentang perempuan menjamur di toko buku dan perpustakaan.

Gerakan perempuan yang panjang ini juga telah mempengaruhi kesadaran laki-laki akan sistem sosial yang tidak adil di dalam masyarakat. Kesadaran laki-laki ini kemudian mendorong laki-laki untuk terlibat dalam gerakan yang diusung oleh perempuan, yakni menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi perempuan. Namun, keterlibatan laki-laki dalam menyuarakan ketidakadilan terhadap perempuan sebagai akibat dari gerakan perempuan ini tidak cukup banyak terdengar mengingat tulisan dan studi tentang hal ini teramat sedikit.

Tulisan ini bermaksud untuk melihat gerakan laki-laki properempuan di Indonesia, strategi yang dilakukan, dan implikasinya bagi gerakan perempuan dalam upaya menggapai kehidupan yang lebih baik. Dengan tulisan ini juga diharapkan ada dorongan untuk perbincangan yang lebih luas serta studi-studi yang berkaitan dengan gerakan laki-laki properempuan di Indonesia.

### **Beberapa Istilah Yang Digunakan**

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut, kiranya perlu ada penjelasan tentang beberapa istilah yang dipakai dalam tulisan ini untuk menghindari salah paham. Beberapa istilah yang perlu penjelasan di antaranya adalah gerakan laki-laki yang properempuan.

Gerakan laki-laki yang dimaksudkan di sini adalah setiap upaya laki-laki, baik secara individu maupun berkelompok, untuk menolak ketidakadilan bagi perempuan dan mendorong terciptanya kehidupan yang lebih baik bagi perempuan dan laki-laki. Gerakan di sini tidak selalu merujuk pada upaya kelompok atau organisasi yang berskala besar atau masif. Batasan ini juga untuk membedakan dengan gerakan laki-laki lain, termasuk gerakan laki-laki yang bertujuan untuk melanggengkan kembali dominasi laki-laki atas perempuan seperti yang pernah terjadi di Amerika Serikat ketika terjadi *Backlash* atau serangan balik yang dilakukan oleh laki-laki terhadap gerakan perempuan (Faludi 2000).

Properempuan adalah istilah yang sengaja penulis pakai untuk merujuk pada keberpihakan terhadap perempuan. Ada istilah lain yang kerap dipakai oleh beberapa penulis lain untuk

menyebut laki-laki yang terlibat menyuarakan ketidakadilan bagi perempuan, misalnya 'feminis laki-laki' (Ari-  
via 2001), 'laki-laki profeminis', dan ada pula yang menggunakan istilah 'meninist' (Budiman 2001).

### **Gerakan Laki-laki Properempuan di tengah Kontroversi**

Laki-laki adalah akar persoalan ketidakadilan bagi perempuan, bagaimana mungkin menyelesaikan persoalan dengan melibatkan akar persoalan? Begitu kira-kira pertanyaan yang muncul ketika mendengar gerakan laki-laki properempuan. Pertanyaan tersebut sangat jelas menyiratkan ketidakpercayaan, bahkan mungkin kecurigaan. Nada-nada curiga atas munculnya gerakan laki-laki ini terungkap dalam berbagai forum yang membicarakan keterlibatan laki-laki dalam gerakan perempuan. Sejauh ini memang gerakan laki-laki properempuan masih menjadi kontroversi, terutama di kalangan aktivis perempuan. Kontroversi itu dapat dilihat dari bagaimana aktivis perempuan merespons gerakan laki-laki properempuan.

Setidaknya ada tiga respons aktivis perempuan terhadap gerakan laki-laki properempuan. *Pertama*, gerakan laki-laki properempuan adalah se-

buah keharusan. Alasannya, persoalan ketidakadilan perempuan adalah persoalan relasi antara laki-laki dan perempuan dan, karenanya, persoalan ketidakadilan terhadap perempuan bukan merupakan persoalan eksklusif perempuan, melainkan persoalan perempuan dan laki-laki secara bersama-sama.

Kelompok pertama ini juga memiliki pandangan bahwa untuk menciptakan kehidupan yang lebih adil bagi perempuan tanpa keterlibatan laki-laki akan menjadi lebih sulit. Dengan keterlibatan laki-laki dalam gerakan properempuan, penciptaan kehidupan yang adil bagi perempuan akan lebih cepat tercapai. Lebih jauh, persoalan ketidakadilan dalam masyarakat adalah persoalan sistem, dan laki-laki sebenarnya merupakan korban dari sistem yang tidak adil itu. Berbeda dengan perempuan yang tertindas, laki-laki dikonstruksi menjadi penindas dalam sistem itu. Sistem yang tidak adil tersebut, dengan demikian, tidak hanya mendehumanisasi (tidak memanusiawikan) perempuan, tetapi juga mendehumanisasi laki-laki. Oleh karena itu, gerakan laki-laki properempuan adalah gerakan memanusiawikan laki-laki dan perempuan.

*Kedua*, ada persyaratan terhadap gerakan laki-laki properempuan. Per-

syarat tersebut di antaranya gerakan laki-laki properempuan adalah bagian tak terpisahkan dari gerakan perempuan, dan gerakan laki-laki properempuan merupakan pendukung dan tidak akan mengambil alih kepemimpinan dari gerakan perempuan, sehingga secara politik gerakan laki-laki properempuan harus memiliki posisi politik yang jelas sejak awal dalam konteks gerakan perempuan.

Persyaratan ini sangat penting untuk memastikan bahwa gerakan laki-laki properempuan tidak menyerobot ruang politik yang telah dibangun oleh gerakan perempuan selama puluhan tahun. Seperti kasus munculnya organisasi laki-laki MAVA (Men Against Violence and Abuse) di Mumbai, India. Pada mulanya organisasi ini ditolak oleh organisasi perempuan, namun, setelah meneguhkan posisinya secara politik dalam gerakan perempuan secara umum, akhirnya organisasi ini dapat diterima oleh organisasi-organisasi perempuan di Mumbai (Hasyim 2005).

Masih menurut kelompok kedua ini, untuk dapat membangun kepercayaan dari gerakan perempuan atau aktivis perempuan, maka gerakan laki-laki properempuan harus merumuskan prinsip-prinsip. Tuntutan akan hal itu juga mengemuka ketika berlangsung

seminar dan lokakarya “Merumuskan Strategi Pelibatan Laki-laki dalam Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia” yang diselenggarakan di Yogyakarta pada 18–19 Desember. Dan dalam semiloka tersebut dirumuskan prinsip keterlibatan laki-laki dalam gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Di antara prinsip itu adalah a) keterlibatan laki-laki menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan; b) keterlibatan laki-laki merupakan *support* terhadap gerakan perempuan; c) keterlibatan laki-laki sebagai upaya membangun kemitraan antara laki-laki dan perempuan; d) keterlibatan laki-laki tidak dimaksudkan mengambil alih ruang politik yang sudah dibangun oleh gerakan perempuan; e) keterlibatan laki-laki tidak boleh meninggalkan program pemberdayaan terhadap perempuan; f) keterlibatan laki-laki tidak dimaksudkan untuk memberi maaf kepada laki-laki atas perilaku kekerasannya, tetapi mendorong laki-laki bertanggung jawab 100 persen terhadap perilaku kekerasan; g) keterlibatan laki-laki tidak hanya berorientasi pada perubahan personal, tetapi juga harus berorientasi pada perubahan struktural dan kultural (keluarga, masyarakat, dan negara); h) keterlibatan laki-laki tidak hanya memfokuskan pada pengurangan

risiko perempuan dari kekerasan, tetapi juga memiliki fokus pada peningkatan posisi tawar perempuan (berkaitan dengan relasi, partisipasi, akses, dan kontrol) (Dokumen Yogyakarta 2007).

*Ketiga*, gerakan laki-laki properempuan tidak diperlukan karena gerakan laki-laki properempuan akan menjadi cara laki-laki untuk kembali mendominasi gerakan perempuan. Kelompok ketiga ini terlihat kental dipengaruhi pemikiran feminis radikal yang menyebutkan bahwa akar persoalan ketidakadilan perempuan adalah dominasi laki-laki dan untuk mengakhiri ketidakadilan bagi perempuan hanya dapat diwujudkan dengan memutus segala bentuk hubungan dengan laki-laki. Bekerja sama dengan laki-laki sama artinya dengan "*sleeping with the enemy*" (Subono 2007).

### **Menelusuri Gerakan Laki-laki Properempuan di Indonesia**

Terlepas dari persoalan pro dan kontra terhadap gerakan laki-laki properempuan, pada dasarnya tidak sedikit laki-laki yang memiliki kesadaran bahwa sistem sosial di masyarakat menciptakan ketidakadilan bagi perempuan. Kesadaran ini bisa muncul karena pengalaman laki-laki yang dekat

dengan perempuan yang mengalami ketidakadilan, misalnya kedekatan dengan ibu, nenek, dan seterusnya, atau mengalami dampak ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, misalnya menjadi anak laki-laki dalam keluarga poligami. Kesadaran laki-laki ini juga bisa muncul sebagai akibat bersinggungan dengan gerakan perempuan, seperti syair lagu yang dinyanyikan oleh Basofi Sudirman bahwa tidak semua laki-laki menindas perempuan. Ada juga laki-laki yang sedih dan prihatin terhadap situasi yang dihadapi perempuan dan tergerak untuk mengubah keadaan ini. Bahkan sebenarnya laki-laki yang menolak penindasan terhadap perempuan lebih banyak jumlahnya, namun mereka menjadi mayoritas diam (Subono 2007).

Tidak banyak informasi tentang gerakan laki-laki properempuan, namun ada beberapa tulisan yang menginformasikan adanya tokoh-tokoh laki-laki yang properempuan dan melakukan gerakan untuk menyuarkan hak-hak perempuan melalui karya-karyanya atau profesinya. Di antara tulisan itu adalah tulisan Gadis Arivia yang berjudul "Pramoedya Ananta Toer, Laki-laki Feminis?" Dalam tulisan itu Gadis Arivia sampai pada kesimpulan bahwa Pram adalah properempuan atau, dalam istilah Gadis, Pram adalah feminis

laki-laki (Arivia 2006).

Selain tulisan Gadis Arivia itu, tampaknya belum ada tulisan lain yang menuliskan tokoh-tokoh laki-laki yang properempuan. Namun sebenarnya keberadaan laki-laki properempuan ini dapat dilacak dari karya-karyanya, meskipun terkadang karya-karya tidak cukup menjadi jaminan akan keberpihakan pemilik karya terhadap perempuan. Karena itu, harus dilihat juga kekonsistenan antara apa yang mereka tulis dan perilaku mereka. Hal ini perlu ditegaskan di sini, mengingat aktivis perempuan Indonesia pernah dikecewakan oleh tokoh-tokoh laki-laki yang dianggap properempuan, yang ditunjukkan oleh karyanya yang membela perempuan, namun akhirnya harus kecewa karena tokoh-tokoh laki-laki tersebut tidak memiliki kekonsistenan, bahkan mereka telah melakukan pengkhianatan terhadap perempuan karena perilakunya bertolak belakang dengan apa yang pernah mereka suarkan dan bahkan berbalik melakukan tindakan yang merugikan perempuan.

Beberapa tokoh laki-laki yang dapat dikelompokkan sebagai properempuan berdasarkan karya-karyanya dan sejauh diketahui konsisten dengan apa yang ada dalam karyanya

adalah Romo Mangun Wijaya seperti halnya Pramoedya. Keberpihakan terhadap perempuan bisa dilihat dari karyanya, baik berupa tulisan artikel yang secara khusus membahas persoalan ketidakadilan terhadap perempuan—seperti dalam sebuah tulisannya tentang perempuan dan kemiskinan—atau cerita tentang keterjepitan perempuan seperti cerita tentang gundik dalam novelnya *Burung-Burung Manyar*.

Nama lain yang juga sangat penting untuk dimasukkan dalam jajaran laki-laki properempuan adalah Mansour Faqih. Selain dikenal sebagai aktivis yang dengan gigih mengembangkan pendidikan kritis untuk masyarakat di Indonesia, laki-laki ini juga dikenal sebagai sosok laki-laki yang getol melakukan penyadaran gender kepada masyarakat serta mengembangkan model pendidikan gender di Indonesia. Salah satu bukunya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* menjadi rujukan penting bagi aktivis dalam upaya penyadaran gender di Indonesia.

Selain Romo Mangun, Pramoedya, dan Mansour Faqih, ada beberapa nama lain yang juga memiliki keberpihakan terhadap perempuan, misalnya Nazaruddin Umar, Kiai Husein Muhammad, Abd 'Ala, Hamim Ilyas, dan

Kris Budiman. Beberapa nama ini telah mengusung tema ketidakadilan bagi perempuan melalui karya-karya mereka.

Selain dilihat dari karya-karyanya, gerakan laki-laki properempuan juga dapat dilihat dari keterlibatannya dalam kerja-kerja advokasi untuk keadilan bagi perempuan. Beberapa nama dapat dikelompokkan dalam kelompok ini, di antaranya adalah Nur Iman Subono, Ivan A. Hadar, Syafiq Hasyim, Wahyu Susilo, dan beberapa laki-laki yang bekerja pada organisasi-organisasi perempuan di berbagai wilayah di Indonesia.

Dalam melihat gerakan laki-laki properempuan ini, Nur Iman Subono mengelompokkannya ke dalam lima kelompok. *Pertama*, gerakan laki-laki yang bersifat individual dalam sebuah organisasi. Kelompok ini biasanya adalah laki-laki yang memang secara individu memiliki kepedulian terhadap masalah perempuan dan karenanya sering tampil dalam berbagai kegiatan yang menyuarakan kepentingan perempuan. Yang termasuk dalam kelompok ini juga adalah laki-laki yang sudah menjadi bagian atau aktif di organisasi-organisasi perempuan, namun keterlibatan mereka biasanya lebih bersifat manajerial daripada sebagai motor penggerak utama di balik

gerakan menyuarakan kepentingan perempuan. *Kedua*, laki-laki yang terlibat dalam gerakan properempuan karena profesinya, misalnya sebagai pengacara, dokter, akademisi, politisi, jurnalis, dan hakim. Keterlibatan laki-laki dalam kelompok ini biasanya terkait dengan penanganan kasus ketidakadilan terhadap perempuan yang sudah terjadi, misalnya kasus kekerasan terhadap perempuan, dan membutuhkan keterlibatan mereka. *Ketiga*, laki-laki yang terlibat dalam gerakan properempuan karena kerelawanan atau menjadi pekerjaan sampingan. Rasa keprihatinan dan solidaritas terhadap persoalan perempuan yang mendasari kelompok ini dalam gerakan properempuan dan belum menjadi komitmen utama. *Keempat*, laki-laki yang terlibat gerakan properempuan hanya sebatas dalam *event* tertentu, misalnya Hari Perempuan Internasional, Hari Ibu, atau Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan, dan sebagainya. *Kelima*, keterlibatan laki-laki dalam gerakan properempuan yang bersifat temporal atau sesaat, misalnya karena ada kasus tertentu dan bukan kerja-kerja politik jangka panjang.



## **Strategi Gerakan Laki-laki Pro-perempuan**

Seperti halnya kelompok gerakan laki-laki properempuan, strategi yang dipakai oleh gerakan laki-laki properempuan di Indonesia juga sangat beragam. Apabila melihat strategi yang sudah ada dan yang sedang dikembangkan, maka strategi gerakan laki-laki dibedakan menjadi tiga macam.

*Pertama*, membangun aliansi atau jaringan laki-laki properempuan. Satu-satunya aliansi atau jaringan laki-laki properempuan yang ada di Indonesia dan pernah dideklarasikan dengan liputan media yang cukup besar adalah CANTIK atau Cowok-cowok Anti Kekerasan. CANTIK yang dideklarasikan pada 25 November 2000 di Jakarta ini mengusung tema anti kekerasan terhadap perempuan. Dalam deklarasinya, CANTIK mengakui bahwa pelaku kekerasan terhadap perempuan adalah laki-laki, namun CANTIK juga menegaskan bahwa banyak laki-laki yang tidak melakukan kekerasan terhadap perempuan dan, karenanya, laki-laki harus terlibat menjadi bagian dari pemecahan masalah kekerasan terhadap perempuan. Sayangnya CANTIK hanya terdengar suaranya pada saat dideklarasikan dan setelahnya seperti hilang tertelan bumi. Mungkin seperti pengamatan Nur I-

man Subono, kebanyakan laki-laki yang terlibat dalam aliansi CANTIK masih menjadikan gerakan laki-laki properempuan sebagai kerelawanan atau menjadi sampingan, dan belum menjadi komitmen utama apalagi menjadi kerja-kerja sosial-politik jangka panjang.

Selain aliansi seperti CANTIK, ada aliansi lain yang dibangun laki-laki properempuan, yakni dengan menggunakan media internet dengan mengembangkan jaringan *mailing list* (*milist*). Di antara *milist* laki-laki properempuan ini adalah [swanlum@yahoogroups.com](mailto:swanlum@yahoogroups.com). *Milist* ini dikembangkan oleh beberapa aktivis laki-laki yang menjadi delegasi Indonesia untuk mengikuti konferensi regional di Bangkok tentang “Laki-laki sebagai Mitra Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan” pada 3–4 September 2007. *Milist* lain yang juga mewadahi laki-laki yang properempuan adalah [sahabatperempuan2007@yahoogroups.com](mailto:sahabatperempuan2007@yahoogroups.com) yang diinisiasi oleh Widianis Indranata, seorang aktivis hukum yang bekerja pada LBH APIK Jakarta.

Masih berkaitan dengan aliansi laki-laki properempuan, di Yogyakarta pada 27 November 2007 sekelompok laki-laki yang menamakan diri sebagai Laki-laki Anti Kekerasan terhadap Pe-

rempuan melakukan aksi *longmarch* menyusuri Jalan Malioboro sambil mengusung yel-yel anti kekerasan terhadap perempuan.

Aliansi gerakan laki-laki properempuan pada dasarnya memiliki nilai strategis karena aliansi ini dapat menjadi kelompok penekan bagi laki-laki lain untuk tidak menciptakan ketidakadilan bagi perempuan. Lebih penting lagi, keberadaan aliansi laki-laki properempuan dapat membangun citra isu perempuan tidak hanya eksklusif milik perempuan, tetapi juga menjadi persoalan bersama laki-laki dan perempuan (Hasyim 2007).

Strategi *kedua* adalah melakukan studi kritis terhadap maskulinitas atau konsep menjadi laki-laki. Riset-riset atau studi tentang laki-laki di Indonesia memang masih sangat sedikit, namun, sejalan dengan studi-studi tentang perempuan yang sudah demikian subur, studi-studi tentang laki-laki kini mulai menggeliat. Sejauh yang diketahui ada dua studi yang sudah dilakukan di Indonesia berkaitan dengan laki-laki. Yang pertama studi tentang "Keterlibatan Laki-laki Muslim dalam Kesehatan Reproduksi Perempuan" yang dilakukan oleh Hamim Ilyas dan kawan-kawan. Hasil studi ini diterbitkan oleh Pusat Studi Wanita Universitas Islam Negeri Sunan Kali-

jaga Yogyakarta. Studi yang kedua yang dilakukan oleh Rifka Annisa Yogyakarta adalah tentang "Pandangan Laki-laki tentang Konsep Maskulinitas dan Kekerasan dalam Rumah Tangga".

Kedua studi tersebut menjadi kerja-kerja awal yang sangat penting untuk melakukan studi kritis tentang laki-laki di Indonesia. Studi-studi kritis ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang proses konstruksi kekelakian, termasuk menelusuri mengapa laki-laki memiliki kecenderungan mendominasi dan menindas perempuan. Studi-studi ini akan memperkaya studi-studi yang berkaitan dengan perempuan. Studi ini juga penting dan strategis untuk membuka dialog dan wacana tentang laki-laki dan maskulinitas di Indonesia.

Studi tentang laki-laki di Indonesia harus diakui banyak dipengaruhi oleh studi-studi tentang perempuan. Studi yang dilakukan Hamim Ilyas tidak dapat dilepaskan dari kerja-kerja Hamim Ilyas di Pusat Studi Wanita Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan studi yang dilakukan oleh Rifka Annisa jelas terkait dengan kerja-kerja Rifka Annisa dalam melakukan pendampingan terhadap perempuan korban kekerasan. Hal itu juga terjadi pada riset-riset laki-laki di

negara-negara lain yang memiliki keterkaitan erat atau dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran feminisme serta studi-studi atau riset tentang perempuan (Hearn 1998).

*Ketiga*, menyelenggarakan program-program perubahan perilaku untuk laki-laki. Strategi ini memang tergolong baru, namun dalam konteks Indonesia kerja-kerja untuk membantu laki-laki mentransformasi perilakunya ini telah dimulai. Sebagai contoh, apa yang sudah dilakukan oleh Rifka Annisa dengan membuka program untuk laki-laki. Hal serupa juga dilakukan oleh organisasi perempuan di Jakarta seperti Mitra Perempuan.

Program perubahan perilaku yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tersebut meliputi membuka layanan konseling untuk laki-laki pelaku kekerasan dalam rumah tangga serta menyelenggarakan program-program kampanye tentang konsep baru menjadi laki-laki melalui berbagai media seperti dalam salah satu poster yang diterbitkan oleh Rifka Annisa yang menyebutkan bahwa "menjadi laki-laki tidak perlu dengan kekerasan, semakin Anda sabar, setia dengan pasangan, suportif, dan anti kekerasan, maka Anda semakin laki-laki."

## **Penutup**

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa munculnya gerakan laki-laki pro-perempuan sangat dipengaruhi oleh gerakan perempuan itu sendiri. Dengan demikian, gerakan laki-laki pro-perempuan menjadi bagian tak terpisahkan dari gerakan perempuan, dan keduanya saling mempengaruhi.

Wacana gerakan laki-laki pro-perempuan yang dipengaruhi oleh gerakan perempuan ternyata memberi pengaruh balik bagi gerakan perempuan. Di antara yang terlihat jelas adalah adanya perubahan pendekatan gerakan perempuan, dari yang semula pendekatan perempuan semata menjadi pendekatan laki-laki dan perempuan.

Pengakuan akan pentingnya pelibatan laki-laki sudah muncul sejak Konferensi Perempuan di Kairo (1994) dan Beijing (1995). Kedua konferensi tersebut menggarisbawahi pentingnya melibatkan laki-laki untuk meningkatkan status kesehatan perempuan (Lee 1999). Dalam konteks regional Asia Tenggara, pergeseran ini juga nampak dalam konferensi regional tentang "Laki-laki sebagai Mitra dalam Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan" yang berlangsung di UN Building di Bangkok, Thailand, pada akhir 2007. Dalam konferensi ini dirumuskan

kan pentingnya keterlibatan laki-laki di berbagai bidang dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Dorongan untuk melibatkan laki-laki dalam gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan juga menguat dalam seminar dan lokakarya tentang "Perumusan Strategi Pelibat-

an Laki-laki dalam Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia" pada akhir 2007 di Yogyakarta.

Dengan melihat perkembangan baik pada aras global maupun nasional nampak bahwa gerakan laki-laki pro-perempuan akan semakin menemukan relevansinya dan akan mempengaruhi wacana gerakan perempuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2006. "Pramodya Ananta Toer, Feminis Laki-laki?", dalam Gadis Arivia. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, Jakarta: Kompas.
- \_\_\_\_\_. 2001. "Feminis Masa Depan", dalam Nur Iman Subono (peny.). *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Budiman, Kris. 2001. "Membaca "Meninist" Sebuah (Salah) Tafsir atas Wacana Feminis Laki-laki", dalam Nur Iman Subono (peny.). *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- B. Lee, R. 1999. "Men Involvement in Women's Reproductive Health Projects in the Philippines". *Reproductive Health Matter* 7(14).
- Dokumen Yogyakarta. 2007. Catatan dari seminar dan lokakarya "Merumuskan Strategi Pelibatan Laki-laki dalam Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia". Yogyakarta, 17—18 Desember.
- Falludi, S. 2000. *Stiffed the Betrayal of Modern Men*. London: Vintage.
- Hafidz, Wardah. 1993. "Gerakan Perempuan Dulu, Sekarang, dan Sumbangnya kepada Transformasi Bangsa", dalam Fauzie Ridjal dkk. (ed.). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Hearn, Jeff. 1998. *The Violence of Men*. London: Sage Publication..

Hasyim, Nur. 2005. "Men Involvement in Ending Violence Against Women in Mumbai India".

Hasyim, Nur. 2007. 'Gerakan Laki-laki Anti Kekerasan Terhadap Perempuan' Jakarta: Kompas, 1 Oktober 2007.

Marlita, Tita dan E. Kristi Purwandari. 2000. "Pergerakan Perempuan Indonesia: 1928-1965", dalam E. Kristi Purwandari dan Rahayu Surtiati (peny.). *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. Jakarta: Pusat Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia.

Subono, Nur Iman. 2007. Lelaki sebagai Mitra dalam Menghapuskan Kekerasan terhadap Perempuan. Makalah dalam Semiloka "Merumuskan Strategi Pelibatan Laki-laki dalam Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia". Yogyakarta, 18—19 Desember.